

KEPERDANAAN ALLAH BAPA DALAM WACANA TEOLOGI KONTEMPORER

Petrus Canisius Edi Laksito

STKIP Widya Yuwana

edilaksito@widyayuwana.ac.id

Abstract

This article is aimed to discuss the rejection of the primacy of the Father in the doctrinal structure of the Trinity emerging in contemporary theology and tries to defend the necessity of a balanced reflection regarding the unity and the plurality of the above doctrine. The teaching of the Fathers of the Church, particularly formulated in the Nicene-Constantinopolitan Creed and held in the Latin Tradition regarding the primacy of the Father as well as the origin of the Son (“begotten, not made; consubstantial with the Father”) and of the Holy Spirit (“who proceeds from the Father and the Son”), as depositum fidei needs to be well conserved. Precisely expressing more maturely and more completely, the mystery of God revealed through the message of Jesus Christ and reflected by the Church following the teaching of the Apostles, this profession of faith is still an expression of authentic faith in God of Jesus Christ.

Keywords: the primacy of the Father, Trinity, unity, plurality.

1. Pendahuluan

Dalam perjalanannya selama 20 abad, iman Kristiani berpegang pada keyakinan akan Allah sebagai Bapa, sebagaimana diajarkan oleh Yesus Kristus kepada para rasul-Nya. Iman Perjanjian Baru ini diletakkan dalam bingkai iman akan Yesus Kristus, Sabda kekal, Putra Tunggal Bapa, yang hadir di dunia dengan menjadi manusia dari rahim Perawan Maria demi keselamatan seluruh umat manusia. Dalam iman akan Allah sebagai Bapa dan Yesus Kristus sebagai Putra-Nya yang tunggal, ditegaskan pula iman akan Roh Kudus, Pribadi ilahi “yang berasal dari Bapa (dan Putra)”, yang “berbicara dengan perantaraan para nabi”, dan diutus untuk

menyempurnakan karya Putra di dunia, setelah kenaikan-Nya ke surga.

Iman trinitaris ini diajarkan dalam katekese bagi calon Kristiani, dan menjadi kunci bagi penerimaan mereka sebagai warga Gereja. Dalam Sakramen Baptis ritus Latin, calon Kristiani ditanya, apakah ia percaya akan “Allah, Bapa yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi”, akan “Yesus Kristus, Putra-Nya yang tunggal, Tuhan kita, yang dilahirkan dari perawan Maria; yang menderita sengsara, wafat dan dimakamkan; yang bangkit dari mati dan naik ke surga duduk di sebelah kanan Bapa yang mahakuasa”, dan akan “Roh Kudus, Gereja Katolik yang Kudus, persekutuan para kudus, pengampunan dosa, kebangkitan badan dan kehidupan kekal”.

Secara universal, iman ini diakui oleh para Bapa Gereja Barat dan Timur dalam Konsili Nicea (325), dan dilengkapi serta disempurnakan dalam Konsili Konstantinopel (381). Iman akan Allah Tritunggal ini ditetapkan sebagai dogma Gereja Semesta, dan mengikat untuk dipercayai oleh siapapun yang bergabung dalam persekutuan Gereja. Barangsiapa yang tidak mengakui iman akan Allah Tritunggal ini tidak dapat menjadi bagian dalam persekutuan Gereja.

Selanjutnya, iman akan Allah Tritunggal menjadi pangkal refleksi atas misteri iman Kristiani lainnya, seperti: misteri manusia dan sejarah keselamatannya, misteri Gereja dan sakramen-sakramennya, misteri Maria dan para suci, misteri kehidupan akhir, dan sebagainya. Iman ini diungkapkan dalam hidup doa dan peribadatan komunitas Kristiani. Iman ini selanjutnya juga diwujudkan oleh individu dan oleh persekutuan Kristiani pada tataran moral dan spiritual, sehingga hidup Kristiani sehari-hari di dunia ini merupakan cerminan iman akan Allah Tritunggal.

Melihat sentralitas iman akan Allah Tritunggal dalam kehidupan Kristiani di atas, maka upaya refleksi akan Allah Tritunggal kiranya merupakan agenda yang tetap hidup dan tidak pernah kehilangan nilai pentingnya bagi setiap pribadi Kristiani. Dan terbukti, dalam kurun perjalanan waktu, iman ini terus direfleksikan dan dirayakan sepanjang zaman, baik oleh para tokoh dan pemikir Kristiani yang terkemuka, maupun oleh umat Kristiani pada umumnya. Catatan tentang perkembangan teologi dalam sejarah, yang menempatkan teologi Allah Tritunggal sebagai tema yang mengemuka

pada panorama abad ke-20, mencerminkan bahwa pokok iman Kristiani ini tidak kehilangan sentralitasnya dalam perjalanan waktu.¹

Dalam konteks refleksi Allah Tritunggal pada paruh kedua abad ke-20 dan paruh pertama abad ke-21 inilah, kiranya, layak mendapat perhatian pembahasan tentang Allah Tritunggal oleh sementara teolog berkenaan dengan keperdanaan (primat) Allah Bapa dalam Trinitas, sebagai Pribadi yang menjadi “asal yang tak berasal” bagi Pribadi-pribadi Ilahi Allah Putra dan Allah Roh Kudus. Upaya ini khususnya tampak dalam karya Wolfhart Pannenberg, teolog yang, dengan menggunakan pendekatan sejarah sesuai dengan semangat zaman, bermaksud merevisi doktrin Allah Tritunggal, dari struktur yang semula bertolak dari kesatuan dalam Allah (*the unity in God*) menuju struktur yang bertolak dari kejamakan dalam Allah (*the plurality in God*).

Doktrin Trinitas tradisional bertolak dari kesatuan dalam Allah untuk menjelaskan kejamakan dalam Allah dengan menempatkan Bapa sebagai “asal yang tidak memiliki asal”, sedangkan Putra dan Roh Kudus dipahami sebagai “yang berasal” dari Bapa, karena keduanya menerima eksistensi sejak kekal dari Allah Bapa. Namun, dalam pandangan Pannenberg, struktur yang menjelaskan Trinitas bertolak dari kesatuan ini berisiko jatuh pada modalisme (seolah-olah ada tiga Pribadi Ilahi, sesungguhnya hanya ada satu) atau subordinasionisme (tiga Pribadi dengan tingkat berbeda, yang satu di bawah yang lain). Singkatnya, Pannenberg menolak keperdanaan Bapa dalam struktur Tritunggal, dan bermaksud menegaskan kesetaraan di antara tiga Pribadi Ilahi,

¹ Lihat misalnya: Antonio Staglianò, “Teologia trinitaria”, dalam Giacomo Canobbio dan Piero Coda (eds.), *La Teologia del XX secolo. Un Bilancio. 2. Prospettive*

sistematiche (Roma: Citta Nuova, 2003), 90-174.

dengan menawarkan pola pembahasan bertolak dari kejamakan (*plurality*) untuk mencapai kesatuan hakiki dalam Trinitas. Untuk itu ia menempatkan kajian dogmatis tentang Allah Tritunggalnya dengan menggunakan pendekatan sejarah, berbekal bahan-bahan Kitab Suci, khususnya Perjanjian Baru.

Artikel ini bermaksud membahas penolakan terhadap keperdanaan Bapa dalam struktur Tritunggal sebagaimana dikemukakan oleh Pannenberg dalam bukunya *Systematic Theology Vol. I*, dan mencoba untuk mempertahankan perlunya pandangan tradisional dalam merefleksikan kesatuan dan kejamakan dalam doktrin Tritunggal. Dalam pandangan penulis, ajaran para Bapa Gereja, khususnya yang diformulasikan dalam Pengakuan iman Nicea-Konstantinopel dan dipelihara dalam Tradisi Gereja Barat maupun Timur tentang keperdanaan Bapa dan keberasan Putra (“Ia dilahirkan, dan bukan dijadikan, sehakikat dengan Bapa”) serta Roh Kudus (“Ia berasal dari Bapa dan Putra”), justru mengungkapkan secara lebih utuh dan sempurna misteri Allah dan keselamatan umat manusia di dalam Dia. Pengakuan iman Nicea-Konstantinopel kiranya tetap merupakan ungkapan iman yang otentik akan Allah sebagaimana diwahyukan kepada kita lewat pewartaan Yesus Kristus, Putra-Nya, dan dipelihara oleh Gereja seturut ajaran para rasul.

2. Kesatuan dan Kejamakan: Mana Lebih Dahulu?

Pannenberg berpandangan bahwa persoalan keperdanaan Bapa muncul disebabkan karena doktrin Trinitas disusun berangkat dari kesatuan dalam Allah. Penggunaan kesatuan dalam Allah sebagai

titik tolak ini dijumpai sejak awal sejarah teologi Kristiani, yang ingin mempertahankan monoteisme biblis di satu sisi, namun di sisi lain ingin menegaskan keallahan Putra dan Roh Kudus.

Pada Ireneus, misalnya, terdapat upaya berbau subordinasionisme, dengan mengatakan bahwa Putra dan Roh Kudus adalah dua tangan Allah yang digunakan untuk menciptakan dunia. Pada Tertullianus dan lawan-lawannya, yang disebut kaum monarkian, muncul istilah “monarki” untuk menjelaskan kedaulatan tunggal pada Allah. Bedanya, Tertullianus mengajarkan bahwa Putra dan Roh Kudus berpartisipasi dalam kedaulatan Bapa, sedangkan para monarkian, termasuk Sabellius, menolak penyatuan Putra dan Roh Kudus dalam kedaulatan Bapa dalam sejarah keselamatan, dengan cara menempatkan Putra dan Roh Kudus di bawah kedudukan Bapa. Baru kemudian pada Origenes “kelahiran abadi” Putra benar-benar tampil dalam suatu bingkai Trinitas yang abadi di dalam Allah.²

Meskipun begitu, pada Origenes juga terdapat subordinasionisme yang kentara karena Putra menurutnya adalah ciptaan Bapa. Posisi inferior Putra inilah yang kelak digarisbawahi oleh para Arian, pengikut Arius, untuk melawan para Sabellian, yaitu pengikut Sabellius, yang percaya pada monarkianisme, dengan mengajarkan bahwa Putra sebagai ciptaan pada tingkat tertentu memiliki keilahian namun berkedudukan di bawah Bapa (subordinasionisme). Para arian mengambil posisi itu sembari mengabaikan ajaran Origenes yang lain tentang kesatuan hakiki Logos dengan Bapa dan kelahiran-Nya yang abadi dari Bapa, yang berarti bahwa tidak ada waktu ketika Ia (Logos) tidak ada. Konsili Nicea (325) sendiri menyatakan

² Wolfhart Pannenberg, *Systematic Theology, Vol. I*, (London: T&T Clark International, 2004), 274-275.

para Arian bersalah, dan menegaskan keabadian (*eternity*) dan kesehakikatan (*consubstantiality, homoousion*) Putra dengan Bapa. Di titik ini, teologi sampai pada suatu formulasi yang memadai dan mencukupi tentang kesatuan yang hakiki dalam Allah.³

Namun, dalam hal penekanan terhadap kesetaraan (*equality*) pada Pribadi-pribadi Ilahi dalam satu Allah yang dirumuskan oleh Nicea (325) dan para pendukungnya, terutama Athanasius, inilah, selanjutnya Pannenberg mengajukan pertanyaan: dapatkah kesatuan dalam Allah itu, yang berimplikasi pada kesetaraan (*equality*) di antara Pribadi-pribadi Ilahi, sekaligus tetap menyertakan gagasan tentang monarki Bapa? Ataukah kesatuan itu harus dirumuskan ulang dan didukung dengan suatu cara yang lain?⁴ Dengan pertanyaan ini, Pannenberg bermaksud mengatakan bahwa suatu rumusan yang menampilkan keperdanaan Bapa dalam Tritunggal (Bapa sebagai “asal yang tidak berasal”, “Putra dilahirkan”, “Roh Kudus berasal”), seperti dijumpai pada Kredo Nicea-Konstantinopel, tidaklah selaras (*compatible*) dengan prinsip kesetaraan (*equality*) dalam Trinitas, yang juga ingin digariskan oleh Nicea-Konstantinopel.

Lebih jauh, Pannenberg berpandangan bahwa kebaruan warta Kristiani yang disampaikan oleh Yesus dan diwartakan dalam Perjanjian Baru justru terletak pada doktrin Trinitas yang menegaskan “tanpa cacat” keilahian pada Yesus Kristus dan Roh Kudus.⁵ Dengan pandangan ini, Pannenberg menggariskan prinsipnya bahwa, dalam doktrin Trinitas, kesetaraan (*equality*) di antara Pribadi-pribadi Ilahi haruslah dipastikan, dan sebaliknya hubungan di antara Pribadi-pribadi Ilahi

yang disusun berdasarkan asal-usul (*relation of origin*) harus dihindarkan. Pilihan ini bagi Pannenberg merupakan hal yang harus dilakukan, untuk menghindari konsekuensi subordinasionisme (Pribadi yang satu berada di tingkat lebih tinggi dari Pribadi yang lain), modalisme (seolah-olah ada tiga Pribadi, sesungguhnya hanya ada satu Pribadi) dan monarkianisme sabellian (kedaulatan hanya pada satu Pribadi), yang akan muncul jika kita berpijak pada hubungan berdasarkan asal-usul (*relation of origin*), yang menempatkan keperdanaan Bapa sebagai titik tolak pembahasan tentang Trinitas.⁶

Selanjutnya, karena berpandangan bahwa keperdanaan Bapa dalam Trinitas muncul ketika kesatuan dalam Allah (*the unity in God*) dijadikan titik tolak refleksi tentang Trinitas, maka Pannenberg mencari alternatif dengan menggunakan kejamakan dalam Allah (*the plurality in God*) sebagai titik tolak doktrin Tritunggal. Untuk mendukung gagasannya, ia berangkat dari pandangan bahwa doktrin tentang Allah ini seharusnya disusun berangkat dari pewartaan Yesus Kristus sendiri. Karena doktrin Allah Tritunggal muncul dengan kekhasannya yang berciri trinitaris berkat pewartaan Yesus tentang Allah sebagaimana dinyatakan dalam Perjanjian Baru, maka rujukan untuk mengelaborasi hal ini adalah Kitab Suci, khususnya Perjanjian Baru. Dari sinilah akan ditemukan kejamakan di dalam Allah (*the plurality in God*), dengan posisi Pribadi-pribadi Ilahi sungguh-sungguh setara (*equality*), sebagai konstruksi doktrin tentang Allah yang Trinitaris berbasis pewartaan Yesus Kristus.⁷

³ Pannenberg, *Systematic*, 275.

⁴ Pannenberg, *Systematic*, 275.

⁵ Pannenberg, *Systematic*, 300.

⁶ Pannenberg, *Systematic*, 298.

⁷ Pannenberg, *Systematic*, 299.

3. Kesetaraan melalui Pembedaan-Diri Timbal-balik (*Reciprocal self-Distinction*) Bapa, Putra dan Roh Kudus

Pannenberg memulai elaborasinya dengan bertanya: bagaimana bisa konsep Allah trinitaris didasarkan pada pewahyuan Allah dalam Yesus Kristus, sementara dalam pewartaan Yesus maupun dalam Perjanjian Baru tidak dijumpai rumusan eksplisit apapun bahwa Allah yang satu itu ada dalam tiga Pribadi Bapa, Putra dan Roh Kudus?⁸ Menurut Pannenberg, untuk mencapai suatu konsep trinitaris, kita tidak bisa mengandalkan bukti-bukti Perjanjian Baru tentang keallahan Yesus dan Roh Kudus yang terpisah, tanpa hubungan dengan Bapa, yang dalam Perjanjian Baru jelas dimaksudkan sebagai Allah dalam arti mutlak.⁹ Sebagai kunci pembuka kita bisa berpijak pada hubungan Yesus dengan Bapa, yang mengungkapkan adanya kekuasaan ilahi. Semua pernyataan Perjanjian Baru tentang keallahan Yesus selalu mengandaikan keputraan ilahi-Nya, dan keputraan itu pada akhirnya didasarkan pada relasi-Nya dengan Bapa. Relasi dengan Bapa yang tercermin dalam pewartaan dan karya Yesus ini pula yang mendasari pengakuan akan keputraan ilahi Yesus oleh komunitas Kristiani awali. Hubungan ini dilihat dalam terang peneguhan ilahi akan kepenuhan kuasa-Nya berkat peristiwa Paskah. Sebagai Putra ia berbeda dari Bapa, namun sekaligus terhubung dengan-Nya. Keberbedaan di satu sisi dan keterhubungan di sisi lain ini selanjutnya juga menjadi bingkai untuk memahami Roh Kudus sebagai figur ketiga, yang berbeda dari Bapa dan Putra, namun sekaligus terhubung dekat dalam

kesahabatan (*fellowship*) dengan keduanya.¹⁰

Doktrin Tritunggal sendiri, dalam terminologi tradisional, menggunakan istilah “pelahiran” (*generation*) untuk menjelaskan hubungan Putra (“yang dilahirkan”) dengan Bapa (“yang melahirkan”). Pengistilahan ini didasarkan pada pernyataan bahwa Sabda yang menjadi manusia adalah Putra Tunggal Bapa (Yoh 1:14; 3:16). Sementara, untuk Roh Kudus yang “keluar” dari Bapa (Yoh 15:26) digunakan istilah “keluar” atau “berasal” (*procession*), dengan Bapa sebagai “asal” yang tidak mempunyai asal (*origin*). Di sisi lain, konsep-konsep yang berada dalam lingkup hakikat ilahi dalam keabadian pada doktrin Tritunggal tradisional ini harus dibedakan dengan pengutusan Putra (Rom 8:3; Gal 4:4; Yoh 3:17; dst) dan Roh Kudus (Yoh 14:26; 15:26; 16:7) yang ditemukan dalam Kitab Suci, yang semata-mata berbicara tentang hubungan antara Allah dan dunia dalam ekonomi keselamatan.

Selanjutnya, Pannenberg mencatat, pernyataan bahwa Yesus adalah Putra Tunggal Bapa tidak harus berimplikasi pada “pelahiran abadi” (*eternal generation, begetting*) Putra oleh Bapa, sebab ungkapan Perjanjian Baru tentang keputraan Yesus sesungguhnya lebih terkait dengan pengutusan-Nya ke dunia, bukan dengan pribadinya yang historis. Ketika berbicara tentang keberadaan awali (*pre-existence*) Putra atau Logos, Paulus dan Yohanes menyatakan hal itu pertama-tama dalam rangka berbicara tentang pengutusan Putra ke dunia. Maka, gagasan tentang kelahiran Putra dari Bapa, menurut Perjanjian Baru, berbeda dengan ajaran klasik tentang Tritunggal, bukan pertama-tama berbicara tentang hubungan Putra dengan Allah yang

⁸ Pannenberg, *Systematic*, 301.

⁹ Pannenberg, *Systematic*, 302-303.

¹⁰ Pannenberg, *Systematic*, 304-305.

kekal. Hubungan Putra dengan Bapa justru lebih nampak dalam gagasan tentang keberadaan awali atau pre-eksistensi-Nya, yang berimplikasi pada pengutusan-Nya. Dengan catatan, sebaliknya, gagasan tentang pre-eksistensi ini selanjutnya justru tidak berimplikasi pada konsubstansialitas Putra dengan Bapa.¹¹

Yesusewartakan bahwa Allah adalah Bapa-Nya, dan hanya Dialah yang mengetahui siapa Bapa. Hanya melalui diri-Nya orang dapat mengenal Bapa (Mat 11:27), karena Dialah jalan menuju Bapa (Yoh 14:6). Pewartaan Yesus tentang Bapa terkait erat dengan pewartaan tentang kekuasaan Bapa (*the Father's lordship*) yang segera tiba di dunia. Untuk itu diserukan agar setiap orang menyerahkan diri kepada kemaharajaan-Nya. Untuk itu cara orang berdoa dan melaksanakan ibadat harus disesuaikan dengan momentum ilahi kemaharajaan Bapa yang segera tiba ini. Warta keselamatan dan hal-hal lain yang disampaikan oleh Yesus mengalir dari momentum yang akan tiba ini. Ia datang ke dunia untuk menegakkan kemuliaan dan kekuasaan Bapa. Itulah tugas yang dipercayakan Bapa kepada-Nya (Yoh 17:4). Melalui seluruh hidup-Nya yang menjadi misi-Nya, Yesus menunjukkan diri-Nya sendiri sebagai Putra yang melayani kehendak Bapa (Yoh 10:36 dst). Dengan kata lain, sebutan “Putra” mencerminkan warta Yesus tentang Bapa.¹²

Dengan menyatakan diri sebagai pembawa kesaksian tentang Bapa bagi dunia, Yesus membedakan diri-Nya sendiri dengan Bapa (Yoh 8:18, 50). Dalam kerangka ini Yesus menyatakan bahwa Bapa lebih besar daripada diri-Nya (Yoh 14:28) dan bahwa kata-katanya sendiri adalah kata-kata Bapa yang mengutus-Nya (Yoh 14:24). Yesus menolak disebut

sebagai “Guru yang baik”, dan mengatakan bahwa tak ada siapapun yang baik kecuali Allah saja (Mrk 10:18), dengan itu Ia kembali membedakan diri-Nya dari Bapa. Untuk menegaskan perbedaan itu, Ia menempatkan diri sebagai ciptaan di bawah Allah. Ia (Putra Manusia) tidak mengetahui kapan saat akhir zaman tiba, hanya Bapa yang tahu (Mrk 13:32). Bukan diri-Nya (Mesias) yang menentukan tempat kehormatan dalam kerajaan surgawi, melainkan Bapa (Mat 20:23). Dalam doa di Getsemani Ia taat pada kehendak Bapa (Mrk 14:36). Melalui semua ungkapan perbedaan-diri (*self-distinction*) dari Allah Bapa ini Yesus, dalam pribadi-Nya sebagai Kristus, Sabda yang menjadi manusia, atau Putra, justru menegaskan keputraan-Nya. Para lawan Yesus menuduh-Nya menjadikan diri-Nya sendiri Allah (Yoh 10:33). Yesus menjawab, Ia tidak mencari hormat bagi diri-Nya, hanya Satu yang mencarinya dan Dia jugalah yang menghakimi (Yoh 8:50).¹³

Pembedaan-diri Yesus sebagai manusia dari Bapa bersifat konstitutif (penentu) dalam persekutuan-Nya dengan Allah yang kekal, berbeda dari Adam pertama yang ingin menjadi seperti Allah (Kej 3:5) dan dengan cara itu memisahkan diri dari Allah. Ketika Yesus memuliakan keallahan Bapa melalui pengutusan diri-Nya oleh Bapa dan dalam hubungan-Nya sendiri dengan Bapa, Ia menyatukan diri dengan Bapa sehingga Allah selamanya adalah Bapa hanya dalam hubungan dengan-Nya. Ini membedakan Yesus dari semua makhluk lain yang mengikuti-Nya dan yang ambil bagian dalam persekutuan-Nya dengan Bapa melalui pengantaraan-Nya--hal yang terjadi hanya karena Ia sendirilah yang memiliki akses kepada Bapa. Dalam hubungan dengan kebapaan

¹¹ Pannenberg, *Systematic*, 305-307.

¹² Pannenberg, *Systematic*, 308-309.

¹³ Pannenberg, *Systematic*, 309-310.

Allah, Yesuslah Sang Putra, dan karena Allah yang kekal diwahyukan sebagai Bapa, dan Ia Bapa hanya dalam hubungan-Nya dengan Putra, maka Putra ambil bagian dalam keallahan-Nya sebagai rekan-pasangan (*counterpart*) Bapa.¹⁴

Pada titik ini kita jumpai realitas pribadi Yesus sebagai korelat abadi keallahan Bapa (*eternal correlate*, pihak yang dari kekal terhubung dengan yang lain). Realitas ini mendahului kelahiran manusiawi-Nya. Putra yang kekal pertamanya merupakan aspek pribadi manusia, dan pembedaan-diri Yesus dari Bapa, yang bagi-Nya adalah satu-satunya Allah, merupakan unsur penentu kehadiran-Nya. Pembedaan-diri ini menentukan (konstitutif) bagi Putra yang kekal dalam hubungan-Nya dengan Bapa. Peralihan hubungan Yesus dengan Bapa ke dalam gagasan tentang Putra yang kekal, dan dengan demikian perbedaan antara Bapa dan Putra dalam hakikat abadi Allah tergantung pada dan berlangsung dalam kenyataan bahwa Allah sebagai Bapa dialami nyata dalam hubungan Yesus dengan-Nya, dan karena itu juga dalam perjumpaan abadi dengan Yesus sebagai Putra. Allah yang kekal hanya bisa secara langsung dipikirkan sebagai yang sejak abadi terhubung dengan kenyataan ciptaan yang temporal jika kenyataan itu sendiri abadi, sebagai korelat Allah yang kekal, dan dengan demikian kehilangan kodrat-Nya sebagai ciptaan yang temporal. Jadi harus dibuat pembedaan antara hubungan Yesus dengan keallahan Allah yang kekal, sebagai korelat Bapa, dan kenyataan manusiawi-Nya sebagai ciptaan. Inilah yang menjadi akar pembedaan (*differentiation*) antara aspek ilahi dan manusiawi, atau dua “kodrat”, dalam

pribadi Yesus, yang implikasinya harus dikaji lebih lanjut kelak di dalam kristologi.¹⁵

Dalam perspektif pembedaan-diri, khususnya yang terdapat pada pembedaan-diri Putra dari Bapa, selanjutnya Pannenberg bertanya: apakah cara yang sama dapat diterapkan dalam hubungan antara Bapa dengan Putra, sehingga dari sisi Bapa perbedaan dari Putra dapat diungkapkan melalui pembedaan-diri Bapa? Pertanyaan lebih jauh juga berlaku dalam hubungan Roh Kudus dengan Bapa dan Putra, bertolak dari pola pembedaan-diri timbal balik di antara Pribadi-pribadi Ilahi itu.

Pannenberg menggarisbawahi bahwa pembedaan-diri Yesus dari Bapa tidak hanya berlaku pada Bapa sebagai pribadi dalam persatuan hidup ilahi, tetapi juga pada Bapa sebagai Allah yang satu, yang oleh Yesus dibedakan dari diri-Nya sendiri. Jika Yesus menerima keallahan berkat pembedaan-diri-Nya dari Bapa, apakah hal yang sama terjadi pada pihak Bapa dalam hubungan-Nya dengan Yesus? Tradisi Gereja menyatakan, Bapa sajalah yang tak memiliki asal (*without origin; anachos*). Pada saat yang sama, Bapa adalah asal dan sumber keallahan Putra dan Roh Kudus. Dengan demikian, dalam tata Trinitas Bapalah yang pertama. Bapa sajalah dalam segala hal Allah dari diri-Nya sendiri (*a seipso*). Dalam hubungan di antara Pribadi-pribadi Ilahi, perspektif ini menjadi penentu pola, yaitu suatu arah dari Bapa sebagai asal keilahian, yang tidak bisa berbalik kembali kepada-Nya.

Tetapi di sisi lain, Athanasius dengan keras melawan para Arian, dengan menegaskan bahwa Bapa bukanlah Bapa tanpa Putra. Apakah berarti bahwa

¹⁴ Pannenberg, *Systematic*, 310.

¹⁵ Pannenberg, *Systematic*, 310-311. Kristologi Pannenberg dibahas secara tersendiri dalam Wolfhart

Pannenberg, *Jesus, God and Man*, (London: SCM Press, 2002).

keallahan Bapa, dengan cara tertentu, tergantung pada hubungan-Nya dengan Putra, meskipun tidak dengan cara yang sama seperti keallahan Putra tergantung pada hubungannya dengan Bapa? Bapa tidak dilahirkan dari Putra, atau diutus oleh-Nya. Hubungan-hubungan ini tak bisa diputar balik. Tetapi, dengan cara yang lain, relativitas kebapaan yang diungkapkan dalam penggambaran tentang “Bapa” kiranya jelas berimplikasi pada ketergantungan Bapa pada Putra, dan dengan demikian menjadi dasar ketimbalbalikan yang benar dalam hubungan-hubungan trinitaris.¹⁶

Dari sudut tertentu, semua kuasa di surga dan di bumi diberikan oleh Bapa kepada Kristus yang bangkit (Mat 28:18). Bahkan segala sesuatu diberikan kepada-Nya sebelum Paskah (Luk 10:22; Mat 11:27). Bapa menyerahkan semua pengadilan kepada Putra agar semua menghormati-Nya, sebagaimana mereka menghormati Bapa (Yoh 5:23). Dan bukan hanya pengadilan, tetapi segala sesuatu diberikan kepada-Nya (Luk 10:22). Ia tidak hanya mewakili pemerintahan Allah. Ia melaksanakannya. Dia pemegang kekuasaan. Dengan peninggian-Nya, Kristus yang bangkit dijadikan penguasa (Fil 2:9 dst; Ibr 2:8). Secara tersembunyi, Ia telah melaksanakan kekuasaan Bapa dalam karya-Nya di dunia dengan menyiapkan jalan bagi datangnya kekuasaan Bapa. Putra bertugas membinasakan segala pemerintahan, kekuasaan dan kekuatan, karena Ia harus memegang pemerintahan sebagai Raja sampai Allah meletakkan musuh-Nya di bawah kaki-Nya (1Kor 15:24-25). Ketika tugas itu telah selesai dilakukan, Putra juga akan menaklukkan diri-Nya kepada Bapa, “supaya Allah

menjadi semua di dalam semua” (1Kor 25:28).¹⁷

Penyerahan kuasa kepada Putra dan penyerahan kembali kuasa itu kepada Bapa pada pemenuhan akhir (*eschatological consummation*) ini harus dilihat sebagai bagian dari pengutusan Putra, dan bukan sebagai bagian dari hubungan intra-trinitarian antara Bapa dan Putra. Jika toh dari hubungan timbal balik antara pribadi Yesus historis dan Bapa ini harus ditarik suatu kesimpulan berkenaan dengan hubungan intra-trinitarian Bapa dan Putra, maka pemenuhan pengutusan ini merupakan ungkapan hubungan Putra dengan Bapa dan hubungan Bapa dengan Putra. Penyerahan kuasa dan pemerintahan dari Bapa kepada Putra, seperti halnya penyerahan kembali kuasa dan pemerintahan itu dari Putra kepada Bapa, harus dilihat sebagai penegasan tentang hubungan intra-trinitarian di antara keduanya. Tindakan-tindakan yang semula kelihatannya terpisah, sesungguhnya saling memasuki. Kekuasaan Putra hanyalah untuk menyatakan kekuasaan Bapa dan memuliakan-Nya, untuk menaklukkan segala sesuatu di bawah Dia. Maka kerajaan Putra tidak berakhir (Luk 1:33) ketika Ia menyerahkan kembali kekuasaan itu kepada Bapa. Justru kekuasaan-Nya terpenuhi secara paripurna ketika segala sesuatu ditaklukkan di bawah kekuasaan Bapa, dan segala ciptaan menghormati Bapa sebagai Allah yang satu.¹⁸

Di sini tampak ketimbalbalikan hubungan Bapa dan Putra yang tidak dijumpai dalam “pelahiran” (*generation, begetting*). Dengan menyerahkan kekuasaan kepada Putra, Bapa “tergantung” pada apakah Putra memuliakan Dia dan melaksanakan kekuasaan-Nya dengan melaksanakan

¹⁶ Pannenberg, *Systematic*, 311-312.

¹⁷ Pannenberg, *Systematic*, 312.

¹⁸ Pannenberg, *Systematic*, 312-313.

missi-Nya. Pembedaan diri Bapa dari Putra terjadi bukan hanya karena Ia melahirkan Putra, tetapi karena Ia menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya, agar kerajaan-Nya dan keallahan-Nya tergantung pada Putra. Karena kekuasaan atau kerajaan Bapa ini bukan hal eksternal bagi keallahan-Nya, tapi justru ada dalam kehidupan intra-trinitarian Allah, maka kekuasaan itu juga ada dalam hubungan timbal balik intra-personal Bapa, yang menyerahkan kekuasaan-Nya kepada Putra, dan Putra, yang menyerahkan diri-Nya pada kekuasaan Bapa.¹⁹

Dalam perspektif ketimbalbalikan ini, sengsara dan salib Yesus bukan hanya merupakan peristiwa terkait dengan kodrat manusiawi yang dikenakan oleh Logos ilahi tanpa hubungan dengan keallahan yang trinitaris. Dalam wafat Yesus, keallahan Allah dan Bapa-Nya terkait, karena Pribadi yang tersalib dan wafat adalah Putra kekal Bapa. Ketika merendahkan diri dan wafat di kayu salib, Yesus menerima konsekuensi terberat dalam pembedaan diri-Nya dari Bapa. Dan inilah cara untuk menunjukkan diri-Nya sebagai Putra Bapa sepenuhnya. Lalu, jika Allah adalah kasih, Bapa juga tidak bisa dipandang tak berkaitan dengan penderitaan Putra-Nya. Dalam salib, selain kuasa ilahi Yesus, juga terlihat jelas keallahan Bapa: Bapa yang berbagi penderitaan Putra dan bersimpati pada sengsara-Nya.²⁰

Selain merupakan momen pembedaan diri serta penegasan keallahan Putra dan Bapa yang bersifat timbal balik, salib juga mengungkapkan momen Roh Kudus, Pencipta kehidupan, ketika Ia membangkitkan Yesus dari kematian (Rom 1:4; 1Tim 3:16b). Di balik konsep

“pemberian hidup” sebagai karya Roh Kudus ini Paulus berbicara tentang kenyataan rohani (*pneumatic reality*) yang terdapat dalam hidup di dalam kebangkitan (1Kor 15:44dst.). Karya Roh Kudus ini sekaligus dilihat sebagai karya Bapa, yang membangkitkan kita dari mati sebagaimana Ia telah membangkitkan Yesus oleh Roh Kudus (Rom 8:11). Sementara, bagi Yesus, Roh Kudus adalah “penolong yang lain” (*Paraclete*) yang akan diutus oleh Bapa (Yoh 14:16), sehingga dari pernyataan ini dapat dijumpai dengan jelas karakter hipostasis (tampil sebagai Pribadi tersendiri) dan pembedaan-diri Roh Kudus dari Bapa dan dari Putra.²¹

Dalam peristiwa kebangkitan, Bapa bertindak membangkitkan Putra (Kis 2:24) tanpa penyebutan Roh Kudus, sehingga peristiwa ini dapat dilihat sebagai peristiwa Bapa. Di sisi lain, kebangkitan juga dikatakan sebagai peristiwa Putra yang bangkit berkat kuasa Roh. Dengan kata lain, peristiwa wafat dan kebangkitan Yesus adalah momen trinitaris, karena ketiga Pribadi ilahi berkarya dalam peristiwa ini. Namun, dengan karakteristik karya Roh Kudus sebagai asal kreatif seluruh kehidupan, maka karya Bapa dan karya Putra ini dirujuk pada Roh Kudus yang berkarya. Seperti Putra memuliakan Bapa di bumi ini dan dengan itu Ia menyatakan keallahan-Nya (Yoh 17:4), maka Roh juga akan memuliakan Putra (Yoh 16:4) maka keallahan-Nya menjadi nyata pula. Dengan memuliakan Putra, Roh Kudus juga memuliakan Bapa serta kesahabatan mereka yang tak terputuskan (*indissoluble fellowship*).²²

Rincian momen di atas selanjutnya menegaskan pembedaan-diri Roh Kudus sebagai pribadi yang sungguh-sungguh

¹⁹ Pannenberg, *Systematic*, 313.

²⁰ Pannenberg, *Systematic*, 314.

²¹ Pannenberg, *Systematic*, 314-315.

²² Pannenberg, *Systematic*, 315.

tersendiri, lain dari Bapa dan Putra dan sungguh terhubung dengan kedua Pribadi itu serta menjadi milik mereka. Atau, menurut kata-kata St. Agustinus, Roh Kudus adalah persekutuan kekal Bapa dan Putra, sebagai cinta (*caritas*) yang menyatukan keduanya. Dengan catatan, dalam gagasan Agustinus tentang Roh Kudus sebagai “kita” bagi persekutuan Bapa dan Putra mengurangi kualitas pembedaan-diri Roh Kudus, yang juga dikritik oleh Gereja-gereja Timur. Di sisi lain, dalam warta Perjanjian Baru, relasi Yesus dengan Bapa dipenuhi oleh Roh Kudus, seperti terjadi pada peristiwa pembaptisan Yesus yang dinaungi Roh Kudus. Demikian pula keputraan Yesus yang bangkit didasarkan pada kuasa Roh Kudus (Rom 1:4). Juga sebelumnya Yesus dikandung oleh Maria atas kuasa Roh Kudus (Luk 1:35), serta pengangkatan orang Kristiani menjadi anak Allah terjadi berkat Roh Kudus yang mereka terima dan yang berkarya dalam diri mereka (Rom 8:14-15). Juga, penyatuan eskatologis semua orang beriman dalam persekutuan Putra dan Bapa terjadi berkat dan karena peran Roh Kudus.²³

4. Pembedaan-Diri Timbal-balik dan Persoalannya

Setelah berbicara tentang kesetaraan di antara Pribadi-pribadi ilahi, pada akhirnya Pannenberg harus berbicara tentang kesatuan Pribadi-pribadi ilahi itu, sebagai keharusan doktrinal dalam pembahasan Allah Tritunggal. Sebagaimana bisa diduga, pembahasan itu pada dasarnya merupakan upaya teoretisasi lanjutan melengkapi konsep pokok yang telah ia bangun berangkat dari asumsi tentang kesetaraan Pribadi-pribadi ilahi dan

identifikasi Pribadi-pribadi ilahi itu melalui pembedaan-diri timbal balik Putra dari Bapa, Bapa dari Putra dan Roh Kudus dari Bapa dan Putra. Untuk itu, Pannenberg mengajukan konsep “kesatuan hakikat ilahi” yang terdapat di antara Pribadi-pribadi ilahi Bapa, Putra dan Roh Kudus, yang akan ia kembangkan mengikuti pola berciri biblis-historis yang ia pilih sebagai metode. Dengan kata lain, kesatuan hakikat ilahi itu ia letakkan dalam kerangka “sejarah Allah di dunia”.²⁴

Sebelum membahas “kesatuan hakikat ilahi” tersebut, Pannenberg terlebih dahulu menegaskan identifikasi Bapa bagi Yesus sebagai “satu Allah” (*one God*).²⁵ Dengan penegasan tentang Bapa sebagai “satu Allah” bagi Yesus, Pannenberg bermaksud mempersiapkan bingkai intra-trinitarian yang memberi kedudukan khusus pada Bapa dalam Tritunggal, yang nanti akan ia kembangkan dalam gagasan tentang “kesatuan hakikat ilahi”. Dalam rangka kesatuan hakiki Tritunggal itu, kedudukan Bapa yang istimewa sebagai “satu Allah” dinyatakan dalam konsep “monarki”. Konsep monarki ini dikembangkan, di satu sisi untuk menunjukkan kedudukan istimewa Bapa dalam relasi intra-trinitarian, di sisi lain untuk menghindari gagasan yang baginya berimplikasi subordinasi, jika Bapa menjadi asal (*origin*) Pribadi-pribadi ilahi yang lainnya. Namun, di sini perlu disertakan catatan bahwa konsep monarki ini dikembangkan sebelum pembahasan tentang “kesatuan hakikat ilahi” itu tuntas dikerjakan, sebab gagasan tentang kesatuan Allah oleh Pannenberg dikerjakan lebih luas di bagian akhir pembahasan. Jadi Pannenberg berbicara tentang pernik hubungan di antara Pribadi-pribadi ilahi sebelum prinsip kesatuannya dituntaskan lebih dahulu.

²³ Pannenberg, *Systematic*, 315-316.

²⁴ Pannenberg, *Systematic*, 327-336.

²⁵ Pannenberg, *Systematic*, 319-327.

Menurut Pannenberg, relasi Putra dengan Bapa dan monarki Bapa dalam hubungan-Nya dengan Putra, untuk sebagian dimediasi oleh Roh Kudus. Monarki ini tidak hanya terwujud dalam momen historis Yesus dari Nasaret, tapi meliputi seluruh ekonomi keselamatan. Bagi Pannenberg, kesatuan Allah Tritunggal tak dapat dilihat terpisah dari pewahyuan-Nya dan karya-Nya di dunia dalam ekonomi keselamatan. Nantinya, kesatuan hakiki dalam Tritunggal itu sendiri memerlukan penjelasan, terlebih karena terdapat fakta tentang monarki Bapa, serta kesadaran tentang monarki itu yang bersifat kondisional pada Putra, dan fakta berikutnya bahwa monarki itu terwujud berkat mediasi Roh Kudus. Bagi Pannenberg, mediasi Putra dan Roh Kudus itu bukanlah sesuatu di luar monarki Bapa, sebab justru mediasi kedua Pribadi ilahi itulah yang mendefinisikan secara material hakikat monarki Bapa. Lebih dalam lagi: kesatuan hakikat ilahi, pada hakikatnya merupakan buah mediasi.²⁶

Dengan monarkianisme seperti ini dapat dikatakan bahwa Pannenberg berbicara tentang keperdanaan Bapa tanpa perlu secara bersungguh-sungguh menegaskan bobot keperdanaan itu. Sebaliknya, justru dengan gagasan tentang suatu mediasi oleh dua Pribadi ilahi yang lain bagi terwujudnya monarki Bapa, maka sesungguhnya secara ironis ia mengunci posisi intra-trinitarian Bapa dalam suatu “kuasi-keperdanaan”. Yang muncul ke permukaan justru bukan suatu keperdanaan dalam arti sebenarnya, melainkan justru suatu ketergantungan dalam relasi Bapa pada dua Pribadi lainnya.

Jika mengingat bahwa sepanjang sejarah bangsa Israel Yahwe dialami sebagai yang tak terdefiniskan, dan

pewahyuan Yesus menjadi momentum penyingkapan misteri itu sebagai “kasih Allah yang begitu besar”, maka keperdanaan Bapa justru seharusnya digambarkan secara infinit, sebagai keperdanaan mutlak, independen, tanpa batas, tanpa mediasi, entah mediasi dalam bentuk seperti digagas oleh Pannenberg atau dalam bentuk lain yang mungkin dipikirkan. Keperdanaan Bapa itu haruslah mencakup dimensi imanen intra-trinitarian, sekaligus dimensi ekonomi karya keselamatan Trinitas di dunia. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia” (Yoh 3:16-17).

Dengan monarkianisme dan kesalingtergantungan seperti itu, Pannenberg juga tidak memberi harapan akan adanya suatu “monoteisme substansial” di dalam Allah, seperti terdapat pada pengalaman bangsa Israel, yang juga diimani oleh Gereja dan dinyatakan dalam formulasi pengakuan iman Nicea-Konstantinopel. Keputeraan Putra tidak mungkin sungguh-sungguh merupakan keputeraan yang substansial, jika untuk keperdanaan Bapa saja justru diperlukan mediasi oleh Putra dan Roh Kudus.

Dan memang Pannenberg berbicara tentang kebapaan dan keputeraan melulu atas dasar dorongan eksternal, yaitu kebapaan dan keputeraan yang muncul akibat pembedaan-diri Putra dari Bapa, Bapa dari Putra dan Roh Kudus dari Bapa dan Putra. Dalam hal hubungan kebapaan

²⁶ Pannenberg, *Systematic*, 327.

dan keputraan ini, Pannenberg sebenarnya mengambil suatu posisi yang tidak jauh berbeda dari pola pikir adopsionis, dengan menggagas kebapaan dan keputraan dalam perspektif kesadaran diri dan tindakan Putra terhadap Bapa, dan *mutatis mutandis* Bapa terhadap Putra. Jika pada para adopsionis masa lalu gagasan adopsi diterapkan dalam perspektif pengangkatan Bapa terhadap Putra, kini gagasan serupa-adopsionis Pannenberg tidak hanya diterapkan dalam perspektif pembedaan-diri Bapa terhadap Putra, melainkan juga dalam perspektif pembedaan-diri Putra terhadap Bapa. Padahal, konsep “pembedaan-diri timbal balik” itu sendiri merupakan dasar seluruh teologi Trinitas Pannenberg.

Selain itu, Ladaria mencatat adanya ketergantungan timbal-balik Pribadi-pribadi ilahi akibat pembedaan-diri timbal balik di antara mereka, yaitu ketika Bapa memerlukan penyerahan Kerajaan oleh Putra pada akhir zaman kepada-Nya, serta pemuliaan oleh Roh Kudus. Bagi Ladaria, proposisi ini justru memunculkan ketergantungan Allah pada pemenuhan akhir sejarah itu sendiri. Hal ini tentu melemahkan supremasi Allah atas dunia, yang justru ingin dihindari oleh Pannenberg. Selain itu, menurut Ladaria, penolakan Pannenberg terhadap keperdanaan Bapa sebagai sumber dan asal keilahian justru berujung pada kurang jelasnya transendensi ilahi dan kepenuhan hidup trinitarian sejak keabadian. Padahal, transendensi ini penting justru untuk menyatakan kehadiran Allah di dunia dalam sejarah manusia.

Oleh Ladaria dipertanyakan lebih jauh, apakah model perikoretik (yang berbicara tentang relasi timbal balik antara Pribadi-pribadi ilahi) dengan pola pertukaran yang

berciri ketergantungan timbal balik (*mutual dependence*) semacam ini cukup memadai, entah untuk mengungkapkan kesatuan ilahi dibandingkan dengan kenyataan yang lebih mendasar tentang adanya Allah itu sendiri (*the primacy of God's being*), atau untuk berbicara tentang Bapa sebagai cinta dan pemberian diri dari kepenuhan adanya? Alih-alih pembedaan-diri yang berujung pada ketergantungan timbal balik, teologi Katolik tak kurang-kurang menekankan bahwa karunia dan pemberian diri timbal balik di antara Pribadi-pribadi ilahi itulah (*the mutual gift and offering of the persons*) yang menjadi ciri dasar hubungan di antara mereka. Tak ada hal apapun yang dapat mereduksi cinta Bapa sebagai karunia diri yang utuh, yang melahirkan Putra dan, dengan itu, memberikan kepenuhan keilahian kepada-Nya.²⁷

Sampai di sini terlihat jelas bahwa gambaran Allah Tritunggal yang dikemukakan oleh Pannenberg merupakan gambaran yang secara konseptual-skematis berbeda dari gambaran Allah Tritunggal dalam pengakuan iman Nicea-Konstantinopel. Dan memang perbedaan itu dikehendaki Pannenberg sejak sebelum ia menentukan hal-hal lain dalam traktat Allah Tritunggalnya. Bukan hanya karena faktor cara, yaitu metode biblis-historis, yang ia pilih, yang mengharuskannya menggunakan teks Kitab Suci dan menata diskursus “dari bawah”, yaitu dari “sejarah keselamatan yang dikerjakan Allah di dunia”, sehingga ia sampai pada kesimpulan berbeda, melainkan karena dari semula ia memang mencanangkan tujuan untuk menghindari munculnya gagasan Bapa sebagai sumber dan asal keilahian (*the source and origin of divinity*). Gagasan keberasaan ini, baik sebagai asumsi awal seperti pada Konsili Nicea-Konstantinopel

²⁷ Ladaria, “Tam Pater Nemo”, 465.

ataupun sebagai kesimpulan akhir dalam pembahasannya, ia hindari dengan segala risikonya. Risiko-risiko itu patut dicatat sebagai permasalahan yang membuat posisi teologis Pannenberg, menurut penulis, tidak dapat dijadikan sebagai rujukan konseptual utama untuk suatu refleksi tentang Allah Tritunggal.

Seperti diketahui, Pannenberg secara sengaja menghentikan langkah refleksi tentang keperdanaan Bapa dan membatasi posisi Bapa itu pada suatu “keperdanaan semu”, pada suatu “monarkianisme dependen” (tergantung). Disebut “monarkianisme dependen” karena monarkianisme Pannenberg terbentuk berkat mediasi Putra dan Roh Kudus. Alih-alih sebagai sumber dan asal keilahian dalam Trinitas, dalam skema Pannenberg, keunggulan atau keperdanaan Bapa justru ada berkat ketergantungan pada mediasi dua Pribadi Ilahi lainnya. Dengan formulasi kontradiktif ini, Pannenberg menegaskan pilihan berbeda dari jalan yang telah ditempuh oleh para Bapa Gereja pada konsili-konsili awali, dan diwarisi oleh Gereja hingga kini.

Para Bapa Gereja menetapkan jalur refleksi mereka bertolak dari ketunggalan Allah, berpegang pada “monoteisme substansial” yang mereka warisi dari iman bangsa Yahudi seperti tercantum dalam Kitab Suci. Konsepsi itu selaras dengan dan diperkukuh oleh perspektif filsafat Yunani yang dominan pada zaman itu. Perspektif tersebut menegaskan prinsip kesatuan dalam semesta realitas yang tak terhingga ini.

Sebagai konsili ekumenis pertama, Konsili Nicea (325) diadakan untuk menegaskan kesatuan substansial pada Trinitas di satu sisi, sekaligus mengoreksi gagasan subordinasi Bapa atas Putra oleh Arius dan pengikutnya di sisi lain. Arius sesungguhnya bermaksud

mempertahankan kesatuan dalam Allah, namun tujuan itu ia tempuh dengan cara menempatkan Logos/Putra sebagai ciptaan Allah, sehingga keberadaan Logos/Putra tidak terkait dengan substansi Allah. Ia menyatakan bahwa Logos/Putra diciptakan oleh Allah dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*). Logos adalah ciptaan yang paling awal dan paling unggul. Ia menjadi Putra berkat pengangkatan oleh Allah (*by adoption*). Untuk menegaskan keterciptaan Logos/Putra oleh Allah, Arius menegaskan bahwa ada waktu ketika Logos/Putra tidak ada. Bagi Arius, hanya Bapa sajalah yang tidak mempunyai awal, yang infinit (tanpa batas) dan kekal. Sedangkan Putra mempunyai awal, dan ada waktu ketika Putra tidak ada (*no existence*). Maka Putra pada hakikatnya finit (berbatas). Secara substansial Putra tidak sehakikat (*co-equal*) dan tidak sekekekalan (*co-eternity*) dengan Bapa. Keilahian Bapa lebih besar daripada keilahian Putra, dan kedudukan Putra di bawah Bapa.

Dengan formulasi ini, benih subordinasionisme Origenes yang berpendapat bahwa Logos adalah ciptaan Bapa pada Arius kini tumbuh menjadi sebuah pohon konsepsi yang telah matang. Namun, di sini juga perlu disertakan catatan bahwa langkah pematangan ini ditempuh oleh Arius dengan memangkas pemikiran Origenes lain yang dalam diskursus keallahannya berkedudukan amat vital, yakni tentang “kelahiran abadi” Logos dari Allah. Justru gagasan Origenes tentang kelahiran abadi ini memberi gambaran tentang adanya relasi substansial antara Logos dengan Allah berdasarkan prinsip “keberhasilan” Logos/Putra dari Allah sebagai Bapa-Nya. Dengan kata lain, dengan menyatakan bahwa Logos adalah ciptaan Bapa dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*), Arius menghapus sepenuhnya “keberhasilan substansial”, yang juga

merupakan inti ajaran Origenes tentang Allah.

Terhadap gagasan Arius ini, Konsili Nicea (325) menegaskan bahwa Putra sehakikat dengan Bapa. Penegasan ini diungkapkan dengan istilah *homo-ousios*, atau konsubstansial. Selain itu, ditegaskan bahwa Logos ko-eternal atau sekeabadian dengan Allah. Gagasan *homousion*, kesehakikatan atau konsubstansialitas Putra dan Bapa serta keabadian bersama Putra dan Bapa menjadi dasar utama bagi keberasilan hakiki Logos dari Allah, dan membingkai prinsip keberasilan kodrati Putra dari Bapa. Gagasan keberasilan kodrati dan hakiki Logos dari Allah ini selanjutnya diungkapkan dengan istilah “pelahiran” (*generation*): “Ia lahir dari Bapa sebelum segala abad, Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah benar dari Allah benar, Ia dilahirkan, bukan dijadikan, sehakikat dengan Bapa, segala sesuatu dijadikan oleh-Nya”. Justru karena Putra secara kodrati berasal dari Bapa (dan untuk itu dipakai istilah “dilahirkan, bukan dijadikan”), maka dari kodratnya Logos adalah Allah yang sejati, yang sesungguhnya. Ia sungguh Allah sebagaimana Bapa adalah Allah, dan bersama Bapa Ia adalah Allah dalam satu kodrat ilahi yang sama.

Dengan gagasan kesehakikatan kodrati Putra dan Bapa ini, subordinasionisme trinitaris yang digagas oleh Arius dan kawan-kawan ditolak dan persoalan dogmatis yang ditimbulkannya dapat diselesaikan. Kelak, dalam Konsili Konstantinopel (381) keilahian hakiki yang sama berkenaan dengan pribadi Roh Kudus ditegaskan dengan rumusan bahwa Roh Kudus adalah “Tuhan dan pemberi hidup, yang berasal (*procedit*) dari Bapa, yang

bersama Bapa dan Putra disembah dan dimuliakan”.

Sementara, setelah membangun pemahaman tentang Trinitas dengan pendekatan sejarah dalam perspektif “pembedaan-diri timbal balik” di antara Pribadi-pribadi ilahi dalam sejarah Allah di dunia, Pannenberg melanjutkan pembahasannya dengan wacana pamungkas tentang kesatuan Allah dan keanekaan manifestasi trinitaris-Nya dengan menggunakan bantuan pendekatan metafisika. Ia mengelaborasi gagasan kesatuan dan atribut-atribut yang terdapat pada hakikat ilahi, dan dari situ berbicara tentang pembedaan antara hakikat (esensi) dan eksistensi Allah.²⁸ Dari segi metode, pendekatan lanjutan Pannenberg ini bisa dikatakan sebagai sebuah perubahan yang menegaskan bahwa metafisika ternyata masih tetap dibutuhkan, juga ketika orang menggunakan pendekatan sejarah, khususnya ketika berbicara tentang Allah.

Dari perspektif metafisika, hakikat Allah dipahami sebagai kenyataan diri Allah (ke-apa-an) yang tanpa batas, yang melampaui dunia dan kenyataannya yang terbatas, sehingga hakikat Allah itu tak dapat sepenuhnya dijangkau oleh pemahaman manusia. Sedangkan eksistensi Allah adalah manifestasi diri Allah di dunia dan dalam kehidupan manusia secara aktif. Di sini, hakikat Allah dipahami sebagai jumlah keseluruhan manifestasinya di dunia dan eksistensinya. Dalam konteks ini, dalam pandangan Pannenberg, Bapa, Putra dan Roh Kudus merupakan tiga bentuk eksistensi Allah. Pada tiga Pribadi itulah hakikat (esensi) Allah bereksistensi. Di sisi lain Pannenberg juga menyatakan bahwa dalam Bapa, Putra dan Roh Kudus hakikat ilahi memiliki bentuk eksistensinya yang spesifik. Bukan melulu sebagai “bentuk-

²⁸ Pannenberg, *Systematic*, 337-448.

bentuk” (plural) melainkan sebagai “bentuk” (singular), karena ketiga Pribadi, sebagai kesatuan di antara korelat-korelat, membentuk suatu konstelasi tunggal.²⁹

Dalam konsepsi ini, Pannenberg membedakan antara hakikat Allah yang tak terpahami di satu sisi dan eksistensi-Nya, sebagai manifestasi dari hakikat tersebut sejauh dinyatakan dalam sejarah, di sisi lain. Namun sekaligus, dalam konsepsi ini Pannenberg mengeksklusi atau mengesampingkan pembahasan tentang kebapaan, keputraan dan eksistensi Roh Kudus dari lingkup pembahasan tentang hakikat (esensi) Allah sendiri. Pada titik ini, kita berjumpa dengan risiko menempatkan kebapaan, keputraan dan keberadaan Roh Kudus pada Allah sebagai sesuatu yang bersifat aksidental belaka, di luar dimensinya yang hakiki atau esensial, karena keberadaan itu lebih disebabkan oleh suatu penyebab eksternal. Meskipun dikatakan bahwa Bapa, Putra dan Roh Kudus memiliki keberadaan yang kekal, namun tidak ditunjukkan dasar substansial dan hakiki yang jelas di dalam keallahan itu sendiri. Justru Pribadi-pribadi ilahi Bapa, Putra dan Roh Kudus ada (*exist*) melulu berdasarkan signifikansi pewahyuan ilahi ke dunia. Dalam hubungannya dengan hakikat Allah, tidak ada penjelasan memadai dan substansial yang bisa diberikan.

Di lain pihak, ditinjau dari perspektif metafisika, khususnya berkenaan dengan hakikat (esensi) dan eksistensi pada Allah, jika Allah adalah Penyebab Pertama segala sesuatu, maka kebapaan, keputraan dan keberadaan Roh Kudus, yang oleh Pannenberg disebut sebagai eksistensi Allah, pertama-tama harus dikaitkan dengan hakikat Allah itu sendiri,

berdasarkan prinsip kesamaan antara hakikat (esensi) Allah dan eksistensi-Nya³⁰, serta kesamaan antara hakikat (esensi) Allah dengan Pribadi-pribadi ilahi Bapa, Putra dan Roh Kudus.³¹ Namun, justru di sinilah memang terletak perbedaan yang secara sengaja diambil oleh Pannenberg. Ia berpendapat bahwa upaya penurunan (derivasi) pluralitas Pribadi-pribadi ilahi dalam Trinitas dari hakikat (esensi) Allah, entah dipandang sebagai roh atau cinta, mengakibatkan persoalan, entah modalisme di satu sisi ataupun subordinasionisme di sisi lain. Karena itu, menurut Pannenberg, kedua pendekatan ini tak dapat dijadikan sebagai dasar yang benar untuk menyusun dogma Tritunggal. Demi menyelamatkan dogma Trinitas dari kemungkinan terjadinya modalisme dan subordinasionisme, Pannenberg memilih mengurbankan apa yang hakiki pada Pribadi-pribadi ilahi itu sendiri, sejauh pada Pribadi-pribadi itu terdapat keallahan dalam arti yang murni.³²

Di sisi lain, dengan mengeksklusikan Pribadi-pribadi ilahi dari lingkup hakikat (esensi) Allah, dan menaruh Pribadi-pribadi ilahi itu hanya pada tataran manifestasi dan eksistensi Allah dalam karya keselamatan-Nya di dunia, Pannenberg yang ingin menghindari modalisme justru sedang memperkenalkan suatu pola pikir modalistik dalam wujud yang lebih sempurna. Dengan mengabaikan prinsip metafisika tentang kesamaan antara hakikat (esensi) Allah dan eksistensi Allah sebagai Penyebab Pertama, sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Aquinas, ia menempatkan Pribadi-pribadi ilahi melulu sebagai “cara” Allah bermanifestasi atau mewujudkan diri-Nya di dunia, dan mengabaikan kesamaan hakikat (esensi)

²⁹ Pannenberg, *Systematic*, 357-359.

³⁰ *STh*. I, q. 3, a. 4.

³¹ *STh*. I, q. 39, a. 1-2.

³² Pannenberg, *Systematic*, 298.

atau ke-apa-an Allah dan eksistensi atau perwujudan diri-Nya, serta kesamaan hakikat (esensi) atau ke-apa-an Allah itu dengan Pribadi-pribadi ilahi Bapa, Putra dan Roh Kudus, padahal eksistensi Allah yang termanifestasikan dalam Pribadi Bapa, Putra dan Roh Kudus sesungguhnya melampaui sekedar modalitas belaka, karena Pribadi Bapa, Putra dan Roh Kudus sekaligus sama dengan hakikat (esensi) Allah itu sendiri.

Selain itu, dengan mengeksklusikan Pribadi-pribadi ilahi dari lingkup hakikat (esensi) Allah itu sendiri, dan menempatkan Pribadi-pribadi itu melulu pada tataran ekonomi keselamatan dalam karya-Nya di dunia, maka Pannenberg sesungguhnya telah mendegradasi Pribadi-pribadi ilahi dari kedudukan tertinggi di dalam tatanan realitas segala sesuatu (*ordo entium*) menuju posisi-antara (*intermediate*), yaitu antara hakikat (esensi) Allah dan dunia sebagai ciptaan-Nya. Di sini, lagi-lagi, kita berjumpa dengan suatu pola pikir subordinasionis, yang kini menempatkan semua Pribadi dalam Trinitas, dan bukan hanya Logos/Putra (!) sebagaimana pernah digagas oleh Arius, di dalam posisi di bawah keallahan yang sepenuhnya transenden. Trinitas menurut Pannenberg lebih erat dan nyata kaitannya dengan dunia ciptaan daripada dengan keallahan yang sesungguhnya adalah hakikat Trinitas itu sendiri.

5. Penutup

Pendekatan sejarah, dengan menggunakan data-data Kitab Suci sebagai bahan dasar, oleh Pannenberg disodorkan sebagai jalan masa kini untuk mendekati misteri Allah Tritunggal. Di sini, memang, kita jumpai adanya latar belakang tertentu,

persisnya berupa cara berpikir zaman, yang turut mewarnai bahkan membentuk refleksi dogmatik Pannenberg tentang Allah Tritunggal: Allah yang hadir dalam sejarah, yang mencintai manusia dan yang demi keselamatan manusia rela menyerahkan Putra-Nya yang tunggal. Inilah gambaran dasar Allah yang ingin disajikan, diolah, direfleksikan. Setelah para filsuf sejarah membentangkan gagasan untuk membedakan kenyataan manusia yang serba ironik di abad ke-19 dan ke-20, maka giliran para teolog sejarah tampil ke pentas perenungan untuk melakukan hal yang sama, dengan versi dan pendekatan khas yang dikembangkan oleh mereka.

Namun lepas dari kontribusi yang telah ia berikan, dengan pemikiran yang ia sajikan tentang Allah Tritunggal, Pannenberg menampilkan banyak persoalan. Dalam pembahasan ini persoalan-persoalan tersebut lebih ditampilkan, bukan untuk menolak sepenuhnya pendekatan yang dilakukan maupun gagasan-gagasan yang muncul dari pendekatan tersebut. Justru persoalan-persoalan itu, ketika ditampilkan, menyadarkan diri penulis dan para beriman akan misteri Allah yang tidak bisa diselami sepenuhnya dengan satu pendekatan atau satu corak pemikiran saja.

Pemikiran Thomas Aquinas, yang dengan kejelasan metafisiknya menegaskan “kesederhanaan” pada Allah³³, dari proses kajian ini, pada akhirnya patut dijadikan pertimbangan, khususnya ketika pendekatan kontemporer ingin menguji, bahkan membatalkan, pendekatan klasik-tradisional tentang Allah Tritunggal, yang tonggak-tonggaknyanya telah ditetapkan secara universal oleh para Bapa dalam Konsili Nicea-Konstantinopel. Dalam perspektif kesederhanaan Allah itulah

³³ *S.Th.* I, q. 3.

Pribadi-pribadi ilahi, Bapa, Putra dan Roh Kudus, yang tampil sebagai pluralitas, mendapatkan dasar yang tak tergoyahkan di dalam keallahan, khususnya karena adanya kesamaan antara hakikat (esensi) Allah dan eksistensi-Nya, dan kesamaan antara hakikat (esensi) Allah itu dengan Pribadi-pribadi Bapa, Putra dan Roh Kudus.³⁴

Pemikiran klasik-tradisional para Bapa Gereja telah menerjemahkan hubungan kesamaan itu dengan gagasan tentang keberasilan Putra dan Roh Kudus dari Bapa (Putra dilahirkan oleh Bapa, dan sebagai *homo-ousios* dalam hubungan-Nya dengan Bapa; Roh Kudus sebagai Tuhan Pembuat Hidup, yang berasal dari Bapa, dan yang bersama Bapa dan Putra disembah dan dimuliakan). Usaha untuk mengoreksinya, jika memang di situ terdapat kelemahan seperti dipikir oleh Pannenberg, seperti tampak dalam kajian ini, rupanya tidak dapat dilakukan di luar dari rambu-rambu realisme yang digariskan oleh metafisika. Justru realisme metafisik itulah yang menjaga keutuhan iman akan Allah yang berkarya dalam sejarah, dan yang mencapai kepenuhan karya-Nya dalam Pribadi Putra-Nya yang menjadi manusia, wafat dan bangkit bagi kita, seperti diwariskan para Rasul kepada Tubuh Mistik Putra-Nya.

Daftar Pustaka

- Aquinas, Thomas. *Summa Theologiae*. Dalam *The Summa Theologiae of St. Thomas Aquinas*, Second and Revised Edition, 1920. Diterjemahkan oleh romo-romo dominikan Provinsi Inggris. of the English Dominican Province. Edisi online 2017 oleh Kevin Knight. Diunduh dari <https://www.newadvent.org/summa/https://www.newadvent.org/summa/>
- Ladaria, Luis F. "Tam Pater nemo: Reflections on the Paternity of God".

Dalam Giulio Maspero dan Robert J. Wozniak (eds.). *Rethinking Trinitarian Theology. Disputed Questions and Contemporary Issues in Trinitarian Theology*. London: T&T Clark International, 2012. 446-471.

Pannenberg, Wolfhart. *Systematic Theology, Vol. I*. London: T&T Clark International, 2004.

_____. *Jesus, God and Man*. London: SCM Press, 2002.

Staglianò, Antonio. "Teologia trinitaria". Dalam Giacomo Canobbio dan Piero Coda (eds.), *La Teologia del XX secolo. Un Bilancio. 2. Prospettive sistematiche*. Roma: Citta Nuova 2003. 90-174.

³⁴ *S.Th.* I, q. 3, a. 4; *S.Th.* I, q. 39, a. 1-2.
